

116

KUMPULAN PUISI "CELURIT EMAS"
 KARYA Z. IMRON :
 SUATU PENDEKATAN SEMIOTIK



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
 guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
 Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

O L E H

NANCY NGELJARATAN

No. Pokok : 8907060

UJUNG PANDANG

1994

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	27 - 01 - 1995
Asal dari	-
Penyekaya	eldua/els
Harga	Horat
No. Inventaris	950703 196
No. Klas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin Nomor: 2316/PT04.H5/C/1993 tanggal 27 Juni 1993,
dengan ini kami menyatakan dan menyetujui skripsi ini.

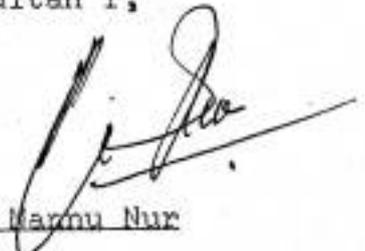
Ujung Pandang,1994

Konsultan II,



Drs. Fahmy Syarif

Konsultan I,

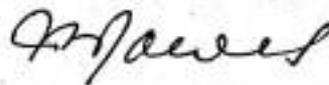


Dra. Marnu Nur

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Muh. Darwis, M.S.

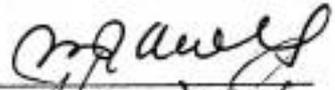
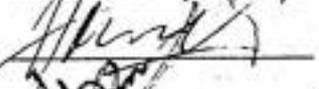
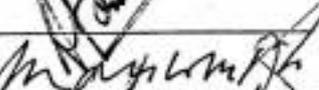
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu..... tanggal ..16. April..... 1994.
Panitian Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul : RUMPILAN. PUISI "Ceynit Emas" Karya. 2. : Imnan
SUATU PENDERATAN SEMIOTIK.....
yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 1994

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|----------------------------------|------------|---|
| 1. <u>Dns. Muh. Danwis, M.S.</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Dns. Hasan Ali</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Dns. Abd. Kadin D.</u> | Anggota |  |
| 4. <u>Dns. Amwar Ibrahim</u> | Anggota |  |
| 5. <u>Dns. Nainu Nur</u> | Anggota |  |
| 6. <u>Dns. Fahmi Syarif</u> | Anggota |  |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, sumber segala hikmat dan pengetahuan, karena atas kasih setia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Adapun dalam penulisan skripsi yang berjudul "Kumpulan Puisi Celurit Emas", Karya Z. Imron - Suatu "Pendekatan Semiotik" ini, disadari mengalami berbagai rintangan, tetapi melalui usaha keras disertai doa kepada Yang Mahakuasa akhirnya segala sesuatu dapat diselesaikan pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini oleh karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis yang masih harus terus belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis membuka diri untuk menerima kritikan, koreksi, atau pun saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam usaha pengerjaan dan perampungan skripsi, penulis telah mendapatkan bimbingan, arahan, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak. Sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

- 1) Dra. Nannu Nur selaku konsultan I, Drs. Fahmi Syariff selaku konsultan II yang telah meluangkan waktu serta

memberikan bimbingan dan arahan yang sangat penulis perlukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan Drs. Muh. Darwis, M.S. sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia;

- 2) Dr. Najamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 3) para dosen yang telah membimbing dan menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama menekuni studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) kedua orang tua tercinta yang setia mendorong dan mendoakan penulis dan senantiasa menaungi dengan sayap kasih dan sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis dalam usaha menjalani studi dan menggapai cita-cita; juga kepada saudara-saudaraku yang senantiasa mencurahkan perhatian dan dorongan semangat kepada penulis, serta segenap keluarga yang turut mendoakan penulis.
- 5) rekan-rekan mahasiswa, khususnya sahabat-sahabatku dan pihak-pihak yang penulis tak sempat sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis peroleh selama ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Penulis harapkan semoga karya ini dapat memberi manfaat dan sumbangan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesusastraan.

Makassar, Kampus Merah 1994

Penulis

D A F T A R I S I

		Halaman
HALAMAN JUDUL		1
HALAMAN PENGESAHAN		ii
HALAMAN PENERIMAAN		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		vi
ABSTRAK		viii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Identifikasi Masalah	4
	1.3 Batasan Masalah	5
	1.4 Rumusan Masalah	6
	1.5 Tujuan Penulisan	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	8
	2.1 Pembahasan Teori	8
	2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	11
	2.3 Kerangka Pemikiran	13
BAB III	METODE PENELITIAN	14
	3.1 Metode Pengumpulan Data	14
	3.2 Metode Analisis Data	15

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	16
	4.1 Hasil Penelitian	16
	4.2 Pembahasan	18
	4.2.1 Identifikasi dan Interpretasi	
	Simbol	19
	4.2.2 Makna Puisi Celurit Emas	37
	4.2.3 Pengungkapan Tema	46
BAB V	PENUTUP	50
	5.1 Kesimpulan	50
	5.2 catatan Tambahan	51
	DAFTAR PUSTAKA	52
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	53

A B S T R A K

Zamawi Imron merupakan penyair muda Indonesia yang proses kreatif dalam menciptakan puisi-puisinya begitu semarak dengan simbol-simbol laut, khususnya alam laut. Ia mencoba mengambil hikmah-hikmah dari kehidupan dan meramunya dengan hasil imainasi yang diungkapkan dengan bahasa dan simbol yang estetis.

Tujuan dilakukannya penelitian terhadap kumpulan puisi "Celurit Emas" karya Zamawi Imron ini adalah untuk melihat dan memahami makna simbol-simbol alam dan laut yang digunakan penyair dalam mengungkapkan ide atau maksud-maksudnya. Untuk mengungkapkan semuanya itu, penulis menggunakan pendekatan Semiotik dan dibantu oleh catatan tentang proses kreatif penyair dalam melahirkan puisi-puisinya selama ini, terutama puisi-puisi yang terangkum dalam puisi "Celurit Emas" ini.

Simbol-simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi ini begitu hidup dan dapat kita simak dan nikmati bersama dalam kehidupan di alam sekitar laut atau situasi yang masih alami. Makna dari simbol-simbol tersebut secara keseluruhan merupakan pernyataan-pernyataan sebagian dari tantangan-tantangan kehidupan yang biasa dialami dan dirasakan dalam kehidupan manusia.

Setelah menganalisis puisi-puisi yang menjadi obyek penelitian ini, maka terlihat bahwa penyair selalu menikmati setiap kejadian dalam kehidupannya dan berusaha menarik hikmah yang terdapat di dalamnya. Ini juga memberikan kesadaran akan adanya kuasa dan cinta Tuhan dalam memperhatikan dan memelihara segala ciptaannya termasuk apa yang biasa dirasakan oleh manusia dalam menghadapi keprihatinan dan kegembiraan di dalam hidupnya. Segala kejadian dalam kehidupan penyair baik suka maupun duka selalu dihadapi dengan sikap biasa-biasa saja atau dengan menerima apa adanya setiap kejadian dalam kehidupan.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk karya seni yang kreatif ialah karya sastra yang terdiri atas puisi, drama dan cerita rekaan. Karya tersebut merupakan hasil imajinasi pengarang.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mempunyai kekhasan yakni mengungkapkan makna yang luas dengan bahasa yang singkat. Waluyo (1987:25) dalam bukunya Teori dan Apresiasi Puisi menyimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (1987:25). Gani (1988:173) berpendapat bahwa sesungguhnya puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling padat dan sarat makna, yang disampaikan dengan kata-kata yang terbatas. Inilah bentuk berbahasa yang memiliki kekuatan dan daya sentak yang tinggi (1988 : 173).

Puisi merupakan suatu konvensi atau kode budaya yang kaya akan makna kehidupan yang diaktualisasikan dan sebaiknya dapat dipahami untuk menambah pengalaman penikmatnya. Teeuw (1918:11) menyatakan bahwa setiap sajak, cipta sastra atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya, merupakan pelaksanaan pola harapan pada pembaca yang ditimbulkan dan ditentukan oleh sistem kode dan konvensi itu (1918 : 11).

pengalaman baru untuk pembaca, pengalaman yang signifikan karena dibentuk dan difokuskan sedemikian rupa, sehingga pembaca mampu berpartisipasi di dalam pengalaman tersebut (Gani, 1988:160). Lewat kode-kode bahasa yang beracuan dengan keakraban penyair dengan sekitar kehidupannya menciptakan interaksi antara pengalaman kita sebagai penikmat dan pengalaman dari penyairnya.

Dalam kumpulan puisi "celurit Emas" ini, berisikan tiga puluh buah puisi. Jumlah puisi yang mewakili untuk dianalisis tiga belas buah puisi. Penulis memilih puisi-puisi ini untuk dianalisis karena penggunaan simbol-simbol laut dan peristiwa-peristiwa alam laut seperti ombak, camar, gelombang, dan sebagainya serta tanda-tanda alam lainnya seperti embun, batu karang, hujan, dan sebagainya memicu penemuan pengertian yang sebenarnya dari sebuah puisi dan menghidupkan jalan cerita atau makna puisi tersebut.

Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi "Celurit Emas" karya Z. Imron yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini, kaya akan tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam dalam hal ini antara lain alam laut, camar, pantai, laut, hujan seakan-akan hidup dan berdialog dengan penikmatnya. menceritakan tentang kerasnya kehidupan yang dekat dengan kehidupan penyairnya.

Dalam kumpulan puisi "Celurit emas", penggunaan simbol-simbol alam yang seakan-akan hidup itu diformulasikan dengan kejadian-kejadian alam yang relevan dengan kegiatan

pengalaman baru untuk pembaca, pengalaman yang signifikan karena dibentuk dan difokuskan sedemikian rupa, sehingga pembaca mampu berpartisipasi di dalam pengalaman tersebut (Gani, 1988:160). Lewat kode-kode bahasa yang beracuan dengan keakraban penyair dengan sekitar kehidupannya menciptakan interaksi antara pengalaman kita sebagai penikmat dan pengalaman dari penyairnya.

Dalam kumpulan puisi "celurit Emas" ini, berisikan tiga puluh buah puisi. Jumlah puisi yang mewakili untuk dianalisis tiga belas buah puisi. Penulis memilih puisi-puisi ini untuk dianalisis karena penggunaan simbol-simbol laut dan peristiwa-peristiwa alam laut seperti ombak, camar, gelombang, dan sebagainya serta tanda-tanda alam lainnya seperti embun, batu karang, hujan, dan sebagainya memicu penemuan pengertian yang sebenarnya dari sebuah puisi dan menghidupkan jalan cerita atau makna puisi tersebut.

Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi "Celurit Emas" karya Z. Imron yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini, kaya akan tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam dalam hal ini antara lain alam laut, camar, pantai, laut, hujan seakan-akan hidup dan berdialog dengan penikmatnya. menceritakan tentang kerasnya kehidupan yang dekat dengan kehidupan penyairnya.

Dalam kumpulan puisi "Celurit emas", penggunaan simbol-simbol alam yang seakan-akan hidup itu diformulasikan dengan kejadian-kejadian laam yang relevan dengan kegiatan

kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitar daerah yang kaya akan laut yaitu pulau Madura. Semuanya itu dikisahkan oleh penyair dalam mengungkapkan pokok masalah yang hendak disampaikan. Pokok-pokok masalah itu menjadi lebih bermakna dan menarik jika kita mampu menemukan ikon dari simbol-simbol alam itu mewakili makna yang ingin disampaikan penyair lewat puisinya. Pierce (dalam Sudjiman, 1992:11) mengemukakan bahwa untuk melihat sifat puitis dan efesiennya suatu teks sastra, tampaknya metode yang baik pertama-tama adalah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan penerapan ikonisitas. Lanjutnya, di dalam sebuah teks terdapat ikon apabila orang melihat adanya persamaan suatu tanda tekstual dengan acuannya.

Penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan semiotik, karena puisi-puisi ini kaya akan tanda-tanda alam, khususnya alam laut di mana tanda-tanda itu memiliki kemampuan yang luar biasa mewakili beberapa hal yang ingin disampaikan oleh penyair. Esensi tanda menurut Pierce adalah kemampuannya mewakili dalam beberapa hal atau kepastian tertentu (1992 : 44). Pendekatan semiotik memudahkan informasi yang ingin disampaikan oleh penyair dan memudahkan menemukan nilai-nilai estetik puisi tersebut.

Sangat jelas bahwa Z. Imron menciptakan puisi-puisinya termuat dalam kumpulan puisi "Celurit Emas" ini dominan menggunakan simbol-simbol alam itu yang kaya akan makna hidup dan kehidupan manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dunia sastra merupakan pencerminan dunia nyata yang mendapat ramuan dari hasil imajinasi pengarang. Jadi dunia sastra berdampingan dengan dunia nyata, dan tentunya suatu bentuk cipta sastra dalam hal ini puisi berdampingan juga dengan dunia penyairnya.

Persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata di sekitar kita begitu kompleks dan berdinamika antara suka dan duka. Rasa cinta, kecewa, benci, kagum dan berbagai perasaan seorang penyair diramunya sedemikian rupa melalui bahasa yang singkat dan padat sekaligus merupakan simbol-simbol yang kaya akan makna hidup dan kehidupan.

Penggunaan simbol-simbol alam yang tepat turut mendukung dan menciptakan suasana yang ada di sekitar kehidupan masyarakat Madura dan mengaitkannya dengan beberapa persoalan kehidupan yang dekat dengan suasana dan keadaan kehidupan yang merupakan hasil penyimakan penyair disekitar tempat kelahirannya dan kehidupannya semasa di tanah kelahirannya.

Berdasarkan hal-hal yang menarik dan dominan yang terlihat dalam kumpulan puisi "Celurit Emas" tersebut, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dalam kumpulan puisi Celurit emas, antara lain:

- 1.2.1 Judul dari puisi-puisinya banyak menggunakan simbol-simbol alam, seperti laut, pantai, camar,

gua dan sebagainya, dan tidak seperti kebanyakan puisi-puisi yang judulnya menggunakan suatu bentuk kejadian yang dialami dalam kehidupan manusia, misalnya sepi, sia-sia, pasrah, takut, dan sebagainya;

- 1.2.2 Penggunaan simbol - simbol laut selalu diidentifikasikan dengan makna kehidupan yang positif atau yang mampu memberikan sesuatu yang menyenangkan dalam menjalani suka dan duka kehidupan, seperti kedamaian, perlindungan, kepastian dan sebagainya;
- 1.2.3 Penggunaan simbol-simbol alam, khususnya alam laut digunakan penyair untuk memuji-Nya;
- 1.2.4 Simbol-simbol alam yang terdapat dalam larik-larik puisinya seakan-akan hidup atau perasaan-perasaan serta pandangan-pandangan penyair akan kehidupannya, penyampaiannya diolah melalui sarana personifikasi. Berbagai masalah lewat simbol-simbol yang terukir begitu berdinamika dan kompleks, sehingga proses menuju penemuan ide yang ingin disampaikan oleh sang penyair begitu menarik dan komunikatif.

1.2 Batasan Masalah.lml

Sebuah karya sastra, khususnya puisi menggunakan bahasa yang singkat dan sarat makna sebagai salah satu cirinya. Puisi juga sarat akan simbol-simbol yang dapat kita

simak di sekitar kehidupan kita. Simbol- simbol tersebut dapat kita hubungkan dengan acuannya yang tepat.

Dalam puisi, simbol-simbol itu tidak bersifat denotatif tetapi kaya akan makna yang juga menghantar kita sebagai penikmatnya untuk memperkaya rohani kita dan memperluas wahana pemikiran kita terhadap hidup dan kehidupan yang pada akhirnya kita semakin cinta akan kehidupan ini.

Simbol-simbol yang terdapat dalam puisi-puisi yang termuat dalam kumpulan puisi "Celurit Emas", karya Z. Imron ini begitu hidup karena mengajak penikmat untuk larut dalam suasana dan kejadian yang dialami dalam kehidupan penyair.

Melalui analisis terdapat simbol-simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi "Celurit Emas", karya Z. Imron ini, dapat mengungkapkan keutuhan makna yang ingin disampaikan oleh penyair yang kaya akan makna kehidupan.

Berdasarkan identifikasi masalah tadi, maka penulis membatasi masalah berdasarkan obyeknya, yaitu : Bagaimana peranan simbol-simbol dalam kumpulan puisi "Celurit Emas", sebagai bagian struktural yang membangun keutuhan makna dan tema.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.4.1 Apa makna simbol-simbol dalam kumpulan puisi "Celurit Emas" sebagai bagian struktural puisi ?

1.4.2 Apa makna puisi yang terungkap melalui penggunaan simbol-simbol dalam kumpulan puisi "Celurit Emas" ?

1.4.3 Tema-tema apa saja yang terungkap melalui penggunaan simbol-simbol dalam kumpulan puisi "Celurit emas" ?

1.5 Tujuan Penulisan

Segala usaha yang kita lakukan, khususnya sebagai suatu karya ilmiah, tentunya mempunyai tujuan. Lewat tujuan inilah menjadikan suatu bentuk usaha penulisan karya ilmiah terpusat dan terarah melalui tujuan yang kita harapkan, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa terkadang tujuan yang hendak kita capai tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Jadi yang dimaksud dengan tujuan penulisan ini ialah sasaran yang harus dicapai untuk memecahkan batasan masalah lewat penganalisaan terhadap karya sastra ini.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

1.5.1 Mengidentifikasi simbol yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya;

1.5.2 Mencari isi puisi yang diudkung dan diberi warna oleh simbol - simbol, khususnya simbol-simbol alam;

1.5.3 Merumuskan tema dalam kaitannya dengan isi dan simbol khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Teeuw (1983 : 5) menyimpulkan membaca puisi berarti bergulat terus menerus untuk merebut makna sajak yang disajikan oleh penyair. Sajak yang baik merupakan bangunan bahasa yang menyeluruh dan otonom, hasil ciptaan seorang manusia dengan segala pengalaman dan suka dukanya. Oleh karena itu sajak memerlukan dan berhak untuk dicurahi daya upaya yang total pula dari pihak pembaca yang bertanggung jawab sebagai pemberi makna dalam sajak itu (1983 : 5). Penyair menciptakan sejumlah puisi berdasarkan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu diharapkan agar penikma karyanya mampu mengambil makna yang dalam dari puisi tersebut.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya; hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya dan makna tanda itu sendiri adalah mengemukakan sesuatu (Sudjiman 1992 : 5). Menggunakan pendekatan semiotika berarti berusaha mengidentifikasi segala yang berhubungan dengan tanda dalam sebuah karya sastra karena sastra itu sendiri mengandung makna yang dalam.

Pierce mengemukakan bahwa sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi disebut dalam bahasa Inggris sistem

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Teeuw (1983 : 5) menyimpulkan membaca puisi berarti bergulat terus menerus untuk merebut makna sajak yang disajikan oleh penyair. Sajak yang baik merupakan bangunan bahasa yang menyeluruh dan otonom, hasil ciptaan seorang manusia dengan segala pengalaman dan suka dukanya. Oleh karena itu sajak memerlukan dan berhak untuk dicurahi daya upaya yang total pula dari pihak pembaca yang bertanggung jawab sebagai pemberi makna dalam sajak itu (1983 : 5). Penyair menciptakan sejumlah puisi berdasarkan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu diharapkan agar penikma karyanya mampu mengambil makna yang dalam dari puisi tersebut.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya; hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya dan makna tanda itu sendiri adalah mengemukakan sesuatu (Sudjiman 1992 : 5). Menggunakan pendekatan semiotika berarti berusaha mengidentifikasi segala yang berhubungan dengan tanda dalam sebuah karya sastra karena sastra itu sendiri mengandung makna yang dalam.

Pierce mengemukakan bahwa sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi disebut dalam bahasa Inggris sistem

kode seperti yang dikatakan oleh Teeuw, dan kode-kode ini mau tak mau atau secara tersirat dapat dicerna oleh pembaca. Hubungan antara pengetahuan kita tentang berbagai bentuk kode yang digunakan penyair dapat memperjelas makna yang ingin disampaikan penyair lewat puisinya.

Luxemburg mengemukakan bahwa di dalam rangka sebuah sistem lambang kita mengartikan gejala-gejala tertentu (gerak-gerik, kiasan, kata, dst) berdasarkan sebuah kaidah atau sejumlah kaidah. Kaidah-kaidah itu merupakan sebuah kode, yaitu alasan atau dasar mengapa kita memastikan suatu gejala begini atau begitu sehingga itu menjadi tanda (1986 : 45). Menginterpretasikan tanda-tanda pada sebuah karya sastra dalam hal ini puisi berarti kita diajak memahami maksud penyair menggunakan tanda atau simbol tersebut.

Jan Mukarousky dan muridnya Felix Vodicka (dalam Teeuw 1983 : 63) berpendapat bahwa untuk dapat memahami sepenuhnya seni sebagai struktur, kita harus menginsyafi ciri khas sebagai tanda, sign. Justru tanda itu baru mendapat makna sepenuhnya lewat persepsi seorang pembaca.

Jonathan Culler (dalam Selden, 1989 : 68) mengemukakan bahwa kita dapat menentukan hukum yang menguasai interpretasi teks. Pembaca bebas menggunakan interpretasi yang tepat terhadap sebuah teks termasuk puisi. Adapun juga Roland Barthes (dalam Selden, 1989 : 79) menyimpulkan teks ideal adalah kumpulan pelambang bukan struktur yang dilambangkan; ia tidak ada permulaan. Kita

dapat memasukinya melalui berbagai-bagai pintu tanpa ada yang dapat dikatakan sebagai pintu utama; kode yang digerakkan meluas sejauh mata memandang. Pelambang bermakna proses penghasil makna lewat kode-kode apa saja yang digunakan oleh penyair karena kode-kode tersebut kaya akan makna.

Mursal Esten (1984 : 74), memberi pengertian tentang tema. Menurutnya tema ialah apa yang menjadi persoalan utama dalam sebuah karya sastra yang terungkap atau tidak. Pemberian batasan tentang tema yang dikemukakan ini berarti tema sama dengan ide sentral. tema dapat menjadi pokok masalah atau dapat pula menjadi tujuan penulis sebuah karya sastra. Sesuatu ditulis dalam suatu karya sastra berdasarkan tema, berarti tema dikemukakan dan tidak dianalisis.

Teori puisi *semiotics of Poetry* oleh Riffatere mengemukakan karya sastra pada satu pihak a *dialectic between text and reader* dan pada pihak lain *dialectic antara tataran memimetik dan tataran semiotik*. Pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tak dapat tak harus mulai dengan menemukan meaning unsur-unsurnya yaitu kata-katanya, menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di dunia luar : *mimetic function* (A. Teeuw 1983 : 65).

Rene Wellek dan Austin Werren mengungkapkan bahwa pendekatan biografi hanya berhasil sejauh memberi masukan



tentang penciptaan karya sastra, lewat biografi juga dapat menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya (1987 :102). Jika kita ingin menggunakan pendekatan biografi: pengarang sebagai alat bantu untuk menganalisis suatu karya sastra sebaiknya jika biografi itu mampu memberikan masukan terhadap proses penciptaan karya sastra. Lewat biografi pengarang, seseorang bukan saja mengetahui pendidikan dan pengalaman pengarang atau seniman yang dianutnya. Inilah yang coba dilihat dalam makna yang tercermin dalam karya sastra sang seniman, dalam hal ini penulis melihat proses kreatif penyair yang turut mendukung makna puisi-puisinya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian atau analisis berupa pendapat-pendapat proses kreatif Z. Imron mencipta puisi-puisinya belum banyak ditemukan. Sedangkan terhadap penelitian yang berlandaskan pada teori struktural Semiotik sudah banyak dilakukan.

Saini K.M. (1986 : 31) menganalisis puisi "Potret Taman Untuk Allen Ginsberg" karya Gonawan Mohamad berdasarkan teori Struktural dan Semiotik. Secara semiotika dikemukakan bahwa :

"Semakin kuat saja kecenderungan, bahwa kalau penyair berbicara tentang atau kepada seseorang, kepada manusia, maka manusia itu mulai dengan huruf M (M-kapital) wakil atau lambang (simbol) dari kemanusiaan dan bukan perseorangan atau sebangsa."

Hasil analisis ini selanjutnya menyatakan bahwa tragedi yang berupa kekejaman dan kekacauan nilai dan bentuk persejajaran antara hasrat acara minum kopi dan pembunuhan tidak dimaksudkan sebagai gambaran tentang orang tua itu, akan tetapi sebagai gambaran tragedi kemanusiaan secara keseluruhan.

Demikian pula, sudjiman (1992 : 114) menganalisis secara semiotik puisi "Sia-Sia" karya Chairil anwar sebagai berikut :

" Kata "sia-sia" terdiri atas dua bagian yang sama dan sebangun: huruf dan urutannya dalam struktur kata itu tak berbeda: sia dan sia. struktur sama dan sebangun nampak pula dalam deskripsi teks sajak, yang terdiri atas dua belas larik ini. Enam larik yang pertama memaparkan suatu gerak positif untuk mencapai harapan, sedangkan enam larik terakhir merupakan lawannya, yaitu gerak kepasrahan dan keputusasaan. Urutan gerak itu terlihat sebagai suatu kemiripan dengan makna kata "sia-sia". Ini adalah ikon dramatik. "

Dalam hal ini, sesuai dengan salah satu prinsip hubungan antara tanda dan acuannya yang dikemukakan oleh Pierce yaitu hubungan kemiripan; tanda itu disebut ikon, dalam puisi ini; ikon dramatik.

Waluyo (1987 : 51) mengemukakan bahwa : penyair Madura seperti Abdul Hadi W.M mendendangkan keindahan tanah Madura. karena ia lahir dan dibesarkan di daerah pesisir, maka kata-kata; laut, angin, ombak, pantai, gelombang dan sebagainya sangat dominan dalam puisi-puisinya. Berdasarkan pernyataan Waluyo ini dapat juga terlihat dalam simbol-

simbol yang terdapat dalam puisinya Z. Imron sebagai seorang penyair yang lahir dan hidup di tanah Madura. Ia menampilkan simbol-simbol laut dan peristiwa alam pantai atau laut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menghadapi obyek penelitian ini, yakni kumpulan puisi "Celurit emas" karya Z. Imron haruslah dilihat simbol-simbolnya sebagai suatu keutuhan yang membangun makna puisi-puisi tersebut. Dalam kajian semiotika, semua tanda-tanda yang ada haruslah dipahami maknanya secara mendalam.

Sebelum melihat dan menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol dalam puisi tersebut, terlebih dahulu haruslah dipahami proses kreatif penyair khususnya terhadap alam sekitar kehidupannya, seperti: pandangan-pandangannya terhadap kehidupan, tantangan-tantangannya, dan cara menghadapinya. Berdasarkan pengetahuan terhadap proses kreatif penyair ini, maka dilakukan kegiatan tahap analisis selanjutnya.

Makna-makna yang didapatkan setelah mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut, dihubungkan atau tiba pada kegiatan menyimak isi puisi secara keseluruhan berdasarkan rangkuman makna simbol; petanda dan penanda.

Akhirnya secara mudah, dapat ditemukan tema-tema dalam puisi tersebut. Di sini kita sudah dalam proses penemuan tema-tema.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja dalam pembahasan untuk menjawab tujuan yang hendak dicapai atau yang telah ditentukan. Metode penelitian mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis data. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas kedua metode itu.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini terdiri atas pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data erat kaitannya dengan obyek penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Yang menjadi sumber utama dalam data primer ini adalah kumpulan puisi Celurit Emas karya Zamawi Imron yang terdiri atas tiga puluh buah puisi, tetapi yang mewakili isi kumpulan puisi yang akan dianalisis sepuluh buah puisi, yakni: "Pantai", "laut Menganga", "Dalam Tofan", "Sajak Pesona Hitam", "Hujan Terjunlah", "Zikir", "Sembahyang", "Lagu Untuk Bulan", dan "Celurit Emas". Data sekunder adalah data yang diperoleh diluar data primer seperti komentar-komentar para ahli yang turut mendukung analisis terhadap data primer. Data sekunder ini diperoleh dengan cara penelitian pustaka.

3.2 Metode analisis Data

Untuk menganalisis obyek penelitian, metode analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotik. Sehubungan pemakaian pendekatan semiotik, maka analisis data difokuskan terhadap tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam puisi-puisi yang akan dianalisis dan dikaitkan dengan unsur-unsur lain yang membantu untuk memahami sebuah puisi sebagai sebuah karya sastra yang utuh. Analisis data ini selain menggunakan pendekatan semiotik juga menggunakan pendekatan ekstrinsik, dalam hal ini pendekatan biografi sebagai informasi untuk melihat perjalanan hidup, pandangan, sikap, cita-cita dari sang penyair yang akan dihubungkan dengan karya-karya yang dihasilkannya. Setelah pengetahuan terhadap dua pendekatan ini memadai, barulah menganalisis data dengan menggunakan dua pendekatan di atas, dan akhirnya mengungkapkan hasil-hasil analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian (analisis) terhadap puisi-puisi Zawawi Imron yang terkumpul dalam kumpulan puisi " Celurit Emas" , sesuai dengan masalah yaitu menggunakan pendekatan semiotika, maka dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian berikut ini :

- a) Jika kita menyimak puisi-puisi Z. Imron, khususnya kumpulan puisi Celurit Emas ini, banyak meng ungkapkan bagaimana perasaan-perasaan penyair terhadap kehidupan dan alamnya, cara penyair menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, dan kecintaan penyair terhadap lingkungan tempat kelahirannya. Cara penyair menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan begitu santai dan ia selalu berusaha menumbuhkan harapan-harapan di balik kekecewaan, sepi, cinta, dan sejenisnya. Ini semua diungkapkan melalui peristiwa-peristiwa alam, khususnya yang sering dijumpai disekitar alam laut berhubung penyair seorang yang dilahirkan dan banyak menjalani kehidupan di tanah kelahirannya Madura. Bahkan, penyair di masa transisi atau masa remaja yang penuh dengan gejolak-gejolak seperti lazimnya para remaja seusianya, ia juga merenungkan kehidupan remajanya itu lewat puisi-puisi yang tetap mengambil simbol-simbol alam yang mewakili perasaannya itu, seperti duri, karang, celurit, dan sejenisnya.

b) Melalui makna yang terdapat dalam kumpulan puisi Celurit Emas ini tersirat akan kerasnya tantangan kehidupan yang dialami penyair dimasa kecil, remaja, dan semasa menjadi manusia dewasa. Kekuatan dan ketabahan yang ada pada dirinya dalam menghadapi semuanya itu disebabkan karena sang penyair mampu menghayati setiap kejadian -kejadian dalam kehidupannya serta hikmah yang disebabkan. Selain itu kesadaran akan kehadiran dan kecintaan Tuhan menenangkannya dalam menghadapi segalanya. Ini sesuai pula dengan prinsip dalam menjalani kehidupan adalah tersenyum meskipun menderita. Prinsip hidupnya ini jelas terlihat lewat makna yang ditemukan dalam setiap puisinya. Makna dari setiap simbol alam laut dalam puisi-puisi yang dianalisis ini dominan kehadirannya dan jika makna dari setiap simbol alam dan laut disini ditemukan, maka merupakan pencerminan keseluruhan isi puisi.

4.2. Pembahasan

Dalam menganalisis puisi-puisi Zawawi Imron, selain menggunakan pendekatan semiotik yakni melihat makna dari setiap simbol, juga menggunakan alat bantu yaitu informasi tentang proses kreatif penyair.

Pendekatan semiotik berusaha melihat tanda tau simbol-simbol apa saja yang digunakan penyair untuk mewakili makna yang ingin disampaikan. Rasa gembira, sedih, sepi, dan sebagainya diungkapkan lewat simbol-simbol tersebut. Pengungkapan simbol yang satu ke simbol yang terdapat dalam larik-larik lain yang terdapat dalam

larik-larik puisi puisi merupakan satu kesatuan makna yang utuh. Jadi tanda-tanda atau simbol -simbol yang digunakan penyair, memberi warna pada keseluruhan isi puisi yang dapat membantu proses penemuan tema puisi-puisi.

Langkah pertama dalam analisis ini, penulis akan mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda atau simbol-simbol terhadap sepuluh puisi yang dijadikan obyek telah, selanjutnya mengungkapkan isi puisi, dan akhirnya menemukan tema dari puisi-puisi tersebut. Semuanya ini dibantu atau sebagai alat bantu digunakan pendekatan biografi dalam hal ini proses kreatif penyair. Sepuluh puisi yang ditelaah adalah : "Pantai", "Gua", "Laut Menganga", "Dalam Tofan", "Sajak Pesona Hitam", "Hujan, Terjunlah", "Zikir", "Sembahyang", "Lagu Untuk Bulan".

4.2.1 Identifikasi dan Interpretasi Simbol

1.) Pantai

Judulnya saja sudah memakai simbol alam yaitu pantai. Pantai adalah dambaan dan harapan bagi orang yang sedang mengarungi lautan karena pantai menyatakan dan menandakan kehidupan. Penggunaan simbol/pantai/ pada puisi ini secara keseluruhan bermakna sesuatu yang mampu memberi informasi tentang kehidupan yang nyata. Pada bait pertama puisi ini digunakan simbol-simbol /semananjung/, /angin/, /jari-jemari langit/, dan /gerimis tasbih/.

semananjung itu bukan apa-apa
 seandainya angin tak menembakku
 ke sana
 menyongsong uluran jari-jemari langit
 yang menabur gerimis tasbih

(CE: 1)

Semananjung adalah tanah atau daratan yang menjolok ke laut. subur karena itu orang senang berdiam disana. Jadi /semananjung/ bermakna suatu tempat yang memberi arti yang mendalam dan mengesankan bagi penyair. Angin adalah sesuatu yang sifatnya menghantar atau memindahkan ke tempat lain. Simbol /angin/ bermakna sesuatu kekuatan atau perantara menuju tempat yang berarti dan mengesankan itu. Kekuatan itu semakin besar karena adanya kata /menembakku/. Gerimis adalah hujan yang turun perlahan dan menimbulkan suasana keheningan dan kesenyapan ; sedangkan tasbih adalah salah satu sarana untuk memuji dan memuliakan Pencipta Yang Agung. Jadi simbol /gerimis tasbih/ bermakna keheningan atau kesenyapan yang dipenuhi oleh kesadaran bahwa betapa besar anugerah dan kedamaian yang diberikan Tuhan.

Pada bait kedua puisi Pantai ini, penyair masih menggunakan simbol alam :

dan lembaran-lembaran kering
 mulai rela melepaskan tangkai
 ketika camar-camar mengukur
 jarak pantai ke cakrawala
 seribu rahasia memainkan mata

(CE : 1)

Secara keseluruhan bait kedua puisi ini memberi gambaran keadaan alam puisi setelah badai berlalu dan

sekarang sudah tenang karena ditandai dengan mulainya kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di sekitar daerah daerah pantai, sepaerti terlihat pada larik ketiga dan keempat bait tadi. Lembaran-lembaran kering adalah tanaman yang banyak terlihat bagian-bagian keringnya , mengganggu perasaan orang yang melihatnya karena tak ditemukan kesejukan seperti jika kita memandang tanaman yang subur dan tak kering. Makna /lembaran-lembarankering/ bahwa sesuatu yang tak diperlukan karena tak berguna lagi dan hanya mengganggu atau menggikan saja. Simbol /mulai rela melepaskan tangkai/ bermakna lembaran-lembaran kering itu mulai berguguran bersamaan dengan gugurnya tangkainya. Ini semua merupakan suatu tanda bahwa mulai berangsur-angsur berlalu suasana kekeringan yang bermakna kehamparan jiwa. Camar adalah jenis burung yang banyak dan sering ditemukan di dae-rah pantai jika badai baru saja berlalu. Jadi simbol /camar-camar/ di sini- tanda- tanda berawalnya ketenangan.

Bait ketiga atau terakhir puisi ini berbunyi :

begitu cuaca pergi
 laut yang ramah memberi tahu
 hatiku sepuat bumi

(CE : 1)

Sekarang segalanya sudah normal kembali. Simbol /laut/ di sini merupakan informasi tentang keadaan sebenarnya dari suasana batin sang penyair. Ternyata sekarang si aku lirik dalam suasana takut dan kecil dan itu disadari.

2)Gua

Bait pertama puisi ini berbunyi :

gua ini tak lagi punya
 sisa kelapak kelelawar
 bahkan keheningan senyum pun terlambat
 memperanakan garuda itu lagi

(CE : 3)

Gua adalah tempat yang berada jauh dari keramaian atau hutan, biasanya digunakan sebagai tempat berlindung bagi hewan atau manusia. Simbol /gua/ dalam puisi ini bermakna tempat berlindung. Tempat berlindung itu telah sepi atau hampa bahkan senumpun tak ada lagi, tetapi berganti dengan kesedihan. Kelelawar adalah jenis binatang yang senang akan kehelapan dan jika tidur ia menggantungkan dirinya dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Simbol /kelelawar/ di sini bermakna sedangkan kelelawar saja yang senang akan kegelapan sudah tak betah di tempat perlindungannya. Garuda ialah binatang yang kuat dan perkasa. /garuda/ dapat bermakna membangun kekuatan baru dalam menghadapi salahsatu tantangan dalam kehidupan. Jadi bait pertama puisi ini melukiskan bagaimana kehampaan yang dirasakan pada tempat yang dijadikan sebagai tempat perlindungan dan menyebabkan perlunya sesuatu kekuatan baru untuk menghadapinya. Pada bait kedua terdapat simbol-simbol /seruling/, dan /subuhmu/ :

meski menunggu berarti siksa
 seruling nurani yang
 menegakkan mesjid di hati
 telah memundurkan matahari
 ke sebelah timur subuhmu lagi

(CE : 3)

Seruling adalah alat musik yang menimbulkan kesyahduan dan kesunyian dan tidak memerlukan suatu keahlian khusus. Simbol /seruling nurani/ bermakna kesyahduan dan kesepian yang bersahaja dan jujur. Masjid ialah tempat orang beribadah dan lewat kegiatan sembahyang mengingatkan kita pada Sang Pencipta. Jadi simbol /mesjid/ bermakna kekuatan baru dari-Nya. Keterikatan simbol-simbol tadi bermakna kata hati yang tulus yang mengungkapkan kesepian, dan lewat seruling nurani dirasakannya kekuatan Sang Pencipta senantiasa hadir di saat-saat demikian. Makna ini terungkap lewat simbol /mesjid di hati/. Perasaan atau suasana hati penyair dirasakan tak berubah dari hari kehari dan membosankan, namun ia percaya akan kuasa Penciptanya yang begitu agung dan menimbulkan kepasrahan akan kehidupannya. Ini semuanya jelas terlihat pada bait kedua atau terakhir puisi Gua ini.

3.) Laut Menganga

Bait pertama puisi ini :
 dari setitik darah
 terciptalah pulau
 dari manakah belibis-belibis datang
 kenapa berenang di permukaan impian ?

(CE : 3)

Dari bait pertama puisi Laut Menganga ini terdapat simbol yang digunakan penyair yakni /laut menganga/, /darah/, /pulau/, /impian/. Simbol /laut menganga/ bermakna seorang yang berpengharapan besar untuk kehidupannya yang dialami sekarang dan akan datang. Darah ialah bagian dari tubuh mahluk hidup yang dominan

keberadaannya dan sangat berarti. Jadi simbol /darah/ di sini bermakna sesuatu yang amat berarti dan berharga. Sedangkan pulau adalah tempat dimana segala mahluk dapat melakukan kegiatannya dan merupakan suatu tempat perlindungan. Makna simbol /pulau/ disini adalah suatu tempat yang nyaman dan tempat penyair menggantungkan harapan-harapan akan kehidupannya. Pulau merupakan bagian yang berarti bagi penyair karena segala yang terjadi di sekitar lingkungannya disimak dan dihayatinya. Simbol lain dari bait ini ialah /belibis-belibis datang/ dan /berenang di permukaan impian/. Kedua simbol ini bermakna hayalan atau ilusi-ilusi yang bermain di benak yang kemudian menjadi suatu harapan.

Adapun bait kedua puisi ini :

beribu sampan berlayar
mencari mimpi yang hilang
ditelah gemuruh pantai

(CE : 5)

Mimpi ialah kejadian-kejadian yang sekedar hanya dihayalkan dan tidak menjadi kenyataan. Simbol /mimpi/ bermakna hayalan-hayalan, ilusi-ilusi, serta harapan-harapan. Gemuruh pantai adalah suatu suara yang diakibatkan oleh cuaca di sekitar pantai atau adanya gerakan ombak yang kuat dan suara gemuruh pantai ini kadang menenggelamkan suara-suara lain di sekitar pantai. simbol /gemuruh pantai/ bermakna kerasnya suasana atau kerasnya kehidupan dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Bait kedua tadi melukiskan secara keseluruhan bagaimana lazimnya keadaan laut, sampan-sampan berlayar

untuk mencari harapan-harapan, melawan kerasnya kehidupan mencari nafkah di daerah sekitar laut pantai. Bait ketiga puisi ini lebih memperjelas maksudnya :

laut mengapa meniru luka
matahari, bulan, dan bintang
masuk padanya
berbekal keheningan

(CE : 5)

Simbol-simbol pada bait di atas ialah /luka/, /matahari, bulan, dan bintang/, dan /keheningan/. luka merupakan bentuk penyakit yang terasa sakit dan perih. Simbol /luka/ adalah sesuatu yang sekarang terasa perih dan sakit dan ini dirasakan oleh penyair yang disimbolkannya dirinya dengan /laut menganga/. Matahari, bulan dan bintang termasuk dalam benda-benda langit yang hadir dalam waktu tertentu dan menimbulkan suasana tertentu pula. Jadi simbol bermakna segala suasana dan waktu yang tetap saja dirasakan sebagai bagian dari perih dan sakitnya dalam menghadapi kehidupan. Keheningan di sini mempertegas suasana batin sang penyair. Semua suasana ini dinikmati dan dihayati oleh penyair yang akhirnya di dalam kesunyiannya membawa suatu perenungan baru dari kehidupan. Dan pada bait keempat sang penyair menemukan miliknya sendiri atau jalan keluar bagi permasalahan yang sedang direnunginya itu lewat simbol /kutemukan mata yang hilang/. Kutipan :

di ketiak pantai
kutemukan mata yang hilang

(CE : 5)

4) Dalam Topan

Bait pertama berbunyi :

Dalam topan sunyi bergolak
menyelamatkan simpanan waktu
akhirnya ditemukan
senyum semerbak dihati batu

(CE : 11)

Pada bait pertama puisi ini penyair menggunakan simbol /topan/ dan /di hati batu/. Topan merupakan keadaan alam yang tak sejuk dan nyaman tetapi merupakan badai yang mengacaukan suasana alam. Simbol /topan/ bermakna bagaimana besar tantangan kehidupan yang dihadapi serta memerlukan pengorbanan yang besar. Karena tantangan kehidupan yang besar itu sering terjadi, maka menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja. Puncak kepasrahan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang sarat akan penderitaan akhirnya dihadapi dengan senyuman. Ini dapat dilihat pada simbol /di hati batu/. Hati yang sudah terbiasa merasakan penderitaan dan juga dapat tersenyum meskipun menderita. Seperti diungkapkan sendiri oleh penyairnya pada catatan pandangan hidupnya . selanjutnya kita simak bait kedua puisi ini :

sunyi tak bisa mengelak
dijadikan gudang catatan lama
dan laba-laba membawa gelap ke mari
membaca khutbah buat telinga yang tuli

(CE: 11)

Bait kedua puisi di atas menyimpulkan makna yang ada pada bait pertama, yakni berbagai macam penderitaan dan cara menghadapi tantangan kehidupan itu mempunyai

hikma tersendiri yang besar artinya buat yang mengalaminya dan memberikan kesadaran tentang arti kehidupan. Pada bait ketiga puisi ini, penyair memakai simbol /lidah embun/ yang bermakna kesegaran rohani :

oh, sunyi
bakarlah dirimu
di lidah embun
arang membaja menjelma bara

(CE: 11)

Jadi penderitaan yang menimbulkan rasa sunyi itu . membutuhkan dan merindukan kesegaran rohani untuk membuat rasa putus asa yang mendalam itu menjadi semangat baru atau kekuatan yang disimbolkan dengan /bara/.

e. Sajak Pesona Hitam

Penyair memberi judul puisi ini " Sajak Pesona Hitam". Pesona adalah kesan yang mendalam dan /hitam/ bermakna derita atau kegelapan. Jadi sajak /pesona hitam/ mengungkapkan bahwa didalam penderitaan atau kegelapan hidup ditemukan kesan yang mendalam dan hikma tentang kehidupan :

hutanku rebah ke dalam lagu
angin bersorak
menjagakan rumput-rumput dalam tidurku
lautpun bersujud
tampa doa dan makna

(CE: 14)

Pada bait pertama puisi ini, penyair menggunakan simbol alam seperti hutan, angin, rumput-rumput. Hutan bermakna pergolakan bathin, /angin/ bermakna suatu

kejadian yang memberikan kesadaran bagi sang aku lirik, dan /rumput-rumput/bermakna hal-hal yang telah lama terpendam dalam diri penyair serta simbol /laut/ mewakili tindakan setelah kesadaran itu ada. bait pertama tersebut menyiratkan makna bahwa pergolakan batin yang telah menjadi bagian besar dari kehidupan penyair mampu memberinya kesadaran dan perenungan akan kehidupan. Bait kedua puisi ini penyair menggunakan simbol /gelombang/ dan /batu/:

senyummu yang menyambut
 risau dari seberang gelombang
 mengalir ke dalam batu
 lalu batu pun diam
 bersama sejarah

(CE: 14)

Pada bait kedua di atas menggambarkan harapan yang menunggu tak berguna lewat simbol /mengalir ke dalam batu/ yang kesemuanya menjadi bagian cerita dari kehidupan. Sekarang kita melihat simbol-simbol yang terdapat pada bait ketiga puisi ini:

angin bersorak
 menjagakan rumput-rumput dalam tidurku
 laut pun bersujud
 tanpa doa dan makna

(CE: 11)

Pada bait pertama puisi ini, penyair menggunakan simbol alam seperti hutan, angin, rumput-rumput. Hutan bermakna pergolakan bathin, menggunakan /angin/ bermakna suatu kejadian yang memberikan kesadaran bagi sang aku lirik, dan /rumput-rumput/ bermakna hal-hal yang telah

6.) Hujan, Terjunlah

Simbol-simbol alam yang digunakan pada bait pertama puisi ini adalah /hujan/ dan /lembah/ :

hujan, terjunlah ke lembah
menghapus makna dalam jerit yang bisu
pada lubang maut
kutanam kepedihan waktu

(CE" 15)

Hujan biasanya mendatangkan kesejukan dan kesegaran pada musim kemarau panjang atau penghapus debu yang menimbulkan rasa gersang. Lembah adalah tempat yang letaknya di bawah serta ditemukan di daerah-daerah pedesaan yang keadaan alamnya yang masih murni. /Hujan/ dalam puisi ini bermakna pembawa kesejukan, penghibur bagi orang yang dicekam kegelisahan dan kepedihan yang terpendam dari waktu ke waktu. Adapun /lembah/ melambangkan kehampaan di dalam menjalankan kehidupan yang menimbulkan rasa kebosanan. Suasana demikian menimbulkan keriduan akan sarana untuk menikmati suasana yang lain yang menimbulkan kesejukan dan kesenangan. Simbol lain terlihat juga pada bait ketiga puisi ini, seperti /sungai/ dan /laut/. Simbol /sungai/ bermakna cobaan-cobaan dalam kehidupan yang begitu besar dan pasti terjadi. Dan simbol /laut/ bagi penyair merupakan simbol kehidupan yang memberinya kebahagiaan. Suasana laut mendominasi kegiatan hidup penyair sehingga laut inilah yang dominan dijadikan simbol. Terlihat lagi pada bait ketiga sebagai berikut :

biar kuseret sungai ke laut
dan maut

6.) Hujan. Terjunlah

Simbol-simbol alam yang digunakan pada bait pertama puisi ini adalah /hujan/ dan /lembah/ :

hujan, terjunlah ke lembah
menghapus makna dalam jerit yang bisu
pada lubang maut
kutanam kepedihan waktu

(CE" 15)

Hujan biasanya mendatangkan kesejukan dan kesegaran pada musim kemarau panjang atau penghapus debu yang menimbulkan rasa gersang. Lembah adalah tempat yang letaknya di bawah serta ditemukan di daerah-daerah pedesaan yang keadaan alamnya yang masih murni. /Hujan/ dalam puisi ini bermakna pembawa kesejukan, penghibur bagi orang yang dicekam kegelisahan dan kepedihan yang terpendam dari waktu ke waktu. Adapun /lembah/ melambangkan kehampaan di dalam menjalankan kehidupan yang menimbulkan rasa kebosanan. Suasana demikian menimbulkan keriduan akan sarana untuk menikmati suasana yang lain yang menimbulkan kesejukan dan kesenangan. Simbol lain terlihat juga pada bait ketiga puisi ini, seperti /sungai/ dan /laut/. Simbol /sungai/ bermakna cobaan-cobaan dalam kehidupan yang begitu besar dan pasti terjadi. Dan simbol /laut/ bagi penyair merupakan simbol kehidupan yang memberinya kebahagiaan. Suasana laut mendominasi kegiatan hidup penyair sehingga laut inilah yang dominan dijadikan simbol. Terlihat lagi pada bait ketiga sebagai berikut :

biar kuseret sungai ke laut
dan maut

berdoa dalam hatiku

(CE: 15)

Lewat simbol /laut/ ini pula terungkap saat tantangan dan cobaan-cobaan hidup semakin keras, penyair begitu mendambakan Tuhan. Dia semakin kuat dalam menantang kehidupan setelah ia menghadirkan Tuhan dalam dirinya melalui doa.

7. zikir

Puisi zikir ini mengungkapkan suatu kekuatan begitu hebat yang diadakan penyair, sehingga mampu menjadi senjata yang disimbolkan dengan /pedang/, sedangkan arah dari suara hati disimbolkan dengan /kompas/. Kekuatan-Nya itu mampu mengalahkan segala yang tak menentu yang ada pada gelombang kehidupan :

alif, alif, alif !
 alifmu pedang di tanganku
 susuk di dagingku, kompas di hatiku
 alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut
 hilang jadi angan, tinggal bekas menetas

(CE: 23)

Pada bait kedua puisi ini, sekali lagi ditegaskan kekuatan baru yang didapatkan penyair mengantarkannya pada kepasrahan adanya hidup yang akan dijalaninya untuk menyatakan bahwa segalanya itu adalah takdir-Nya yang mau tak mau harus diterima. Timbulnya kesadaran itu disimbolkan oleh penyair dengan /angin kecil/ :

terang
 hingga aku
 berkesiur
 pada angin kecil

takdir-
Mu

(CE: 23)

Kehidupan, kematian, dan nasib merupakan kejadian-kejadian yang mewarnai kehidupan manusia yang kesemuanya itu serba misterius. Penyair mencoba melihat apa dan bagaimana sebenarnya kata hatinya berbicara, maka ditemukannya bahwa hanya dengan kesadaran seperti itu tadi yakni kesadaran akan kekuatan Tuhan yang akan menjadikan segalanya berlindung pada-Nya. Segalanya dalam kejadian-kejadian dalam kehidupan ini yang akan mengharapkan kekuatan-Nya disimbolkan oleh penyair dengan simbol alam yakni /mata air/, /sumur/, /sungai/, /laut/, /samudra/, dan /sejuta gelombang/ :

hompimpah hidupku, hompimpah matiku
hompimpah nasibku, hompimpah, hompimpah hompimpah !
kugali hatiku dengan linggis alif-Mu
hingga lahir mata air, jadi sumur, jadi sungai,
jadi laut, jadi samudra dengan sejuta gelombang
mengerang menyebut ali-Mu
alif, alif, alif !

(CE: 23)

Pada bait kedua di atas pneyair semakin menyadari kekuatan baru yang dihadirkan dalam kehidupan, akan menimbulkan kekuatan dalam menjalani krjadian-kejadian dalam kehidupan manusia. Dan itu semakin dipertegas dan disimpulkan dalam bait terkhir puisi ini :

alifmu yang satu
tegak dimana-mana

(CE: 23)

Jadi kekuatan itu merupakan satu-satunya senjata dalam kehidupan manusia.

8. Sembahyang

Puisi sembahyang ini melukiskan bagaimana terkesannya sang penyair lewat perenungannya terhadap kejadian alam, khususnya alam laut saat sengaja, saat mulai terdengar adzan yang membesarkan dan memuji Sang Pencipta. Lewat perenungannya ini juga sang penyair semakin merasakan suasana hikmat akan hadirnya Tuhan. Ini terlihat mulai dari bait pertama sampai bait ketiga :

gelap menerima denyut-denyut itu
 setelah seruak adzan menantang gedebur laut
 bayang-bayang pun
 meremang dalam kabut

alam yang tercabut dari mata waktu
 menjelma kupu-kupu
 dalam gua

aku tahu
 dimana tempat pertemuan itu

(CE: 24)

Penyair juga banyak menggunakan simbol-simbol alam dalam puisi ini, seperti /laut/, /alam/, kupu-kupu/, /gua/, yang kesemuanya digunakan untuk mewakili penyair dalam memuji Tuhan. Judulnya sudah mampu mengungkapkan kegiatan yang dilakukan penyair yakni sembahyang. melalui sembahyang dan perenungannya ini, penyair menyadari bahwa jika ada kehidupan berarti juga ada maut atau kematian bagi manusia. Ini terlihat pada bait keempat:

sujud seabad dalam api
 hidup dan maut satu suara

(CE: 24)



Akhirnya penyair mengali kesadaran yang luar biasa lewat sembahyang dan proses perenungannya terhadap alam yakni kehidupan akan diakhiri kematian yang mengantarkan manusia kepada pencipta-Nya.

9. Lagu Untuk Bulan

Simbol-simbol yang terdapat pada bait pertama puisi ini yakni/bulan/,/semak-semak/,dan/onak/:

belok kiri, bulan ! ke semak-semak
menebus namamu yang tergadai
pada onak

(CE:25)

Simbol/bulan/ di sini melambangkan penghibur dan penerang. Semak adalah suatu tempat yang ditumbuhi dengan rumput yang tak terawat atau tumbuhan liar. Onak adalah tumbuhan liar biasanya membahayakan karena kadang membuat luka. Jadi simbol/semak-semak/dan/onak/menimbulkan suasana gelap dan keterasingan atau suasana kehampaan. Simbol-simbol yang digunakan penyair pada bait pertama itu bermakna bahwa adanya simbol/bulan/di antara rawa-rawa dan onak, maka tersirat makna adanya kerinduan akan hiburan atau kesenangan yang mampu mengusir suasana gelap dan membosankan itu. Ini semakin diperjelas lagi jika melihat bait kedua :

rawa-rawa perih menagih janjimu
ketika dulu kau jilat
embun di pisau-pisau

(CE: 25)

Pada bait kedua di atas hadirnya simbol/embun di pisau/ melambangkan suatu jiwa yang tengah mengalami masa transisi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penyair menggunakan antara lain simbol pisau untuk mewakili gejolak hatinya tidak seperti yang lazim terjadi pada anak remaja hanyalah yang berbau romantis seperti bunga, warna biru, dan sebagainya. Jadi simbol pada bait kedua ini bermakna kerinduan penyair akan kasih sayang pada masa transisinya. Pada bait ketiga puisi ini tersirat kesadaran penyair terhadap dirinya sendiri pada masa remaja atau masa transisinya seperti juga remaja seusianya :

Sekarang kutahu, hatimu kau pertaruhkan
dan untuk yang bernama keadilan
bungamu mekar bertangkai pedang

(CE: 25)

simbol/bertangkai pedang/. Simbol ini bermakna pada masa remaja seusianya. Setiap remaja selalu mendambakan keadilan itu dihadapi dengan kebesaran jiwa, dan gejolak-gejolak remaja yang berkobar-kobar itu disertai dengan pengorbanan yang besar.

10. Celurit Emas

Simbol /celurit/ bagi penyair adalah simbol keagungan dan kebijaksanaan serta sesuai dengan hakikat kebenaran dalam membasmi segala kejahatan. ini dinyatakan oleh penyair sendiri bahwa tanda tanya adalah milik orang

- orang kreatif yang selalu bertanya dan ingin tahu.

Dipandang dari sudut budaya ia bisa lebih penting dari pada tanda seru. Tanda seru adalah milik orang-orang yang lemah yang selalu meminta dan meminta, atau juga milik orang yang ororiter atau yang kerjanya hanya menyuruh dan membentuk.

Celurit sebagai senjata tradisional Madura itu sudah saya hancurkan, saya lebur dalam kawah reliogisitas dan spiritual saya, lalu saya campurkan dengan tangis orang-orang terhina, saya luluhkan dengan darah dan jiwa para pahlawan, dan berjuta kasus kemanusiaan lainnya sehingga menjelmalah menjadi celurit kebijaksanaan. Kalau celurit emas itu dihantamkan kepada orang yang benar, jangankan terluka, merasa sakit pun tidak. Tetapi kalau terhadap penghianatan, pemeras, penindas, penghisap, dan sebangsanya, maka celurit emas itu akan terbang tanpa disuruh dan ia akan menyelesaikan persoalan sesuai dengan hakikat kebenaran. Ia dirindukan orang-orang sebagaimana orang-orang Kristen merindukan kembalinya Kristus (Celurit Emas, 1986: IX). Bait pertama dan kedua berbunyi :

roh berbunga yang layu sebelum semerbak itu
mengadu ke hadapan celurit yang ditempa dari jiwa.
Celurit itu hanya mampu berdiam, tapi ketika mecium
bau tangan

yang
pura-pura mati dalam terang
dan begitu dalam gelam

(CE:27)

Simbol /roh-roh berbunga yang layu sebelum semerbak itu/ bermakna suara hati atau jeritan hati seseorang setelah menyimak kehidupan sekiranya dan mendambakan kesegaran yakni kebenaran yang disimbolkan dengan /celurit/. Sedangkan makna yang terdapat dalam bait kedua yaitu simbol/ pura-pura mati dalam terang dan bergila dalam gelap/ mewakili orang-orang yang bungkam dalam kepurapuraan terhadap kebenaran serta pura-pura tak tahu terhadap kejahatan. Ini ditegaskan lagi pada bait ketiga :

ia jadi mengerti : wangi yang menunggunya di seberang, meski ia menyesal namun gelombang masih ditolak singgah ke dalam dirinya.

(CE : 27)

Simbol /wangi/ bermakna motivasi celurit, untuk melihat ketidakbenaran yang sedang terjadi. Hal ini menimbulkan penyesalan. Di balik penyesalan. Di balik penyesalannya itu ada semangat yang disimbolkan dengan/ gelombang/ untuk menjadikan dirinya sebuah "Celurit Emas". Jelasnya bait-bait pertama sampai ketiga mendukung celurit atau simbol kebijaksanaan ini menghadirkan dirinya. Selanjutnya kita simak simbol-simbol yang terdapat pada bait keempat puisi ini :

nisan tak bernama bersenyuman karena celurit itu akan menjadi taring langit, dan matahari akan mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci.

(CE : 27)

Simbol-simbol yang terdapat pada bait diatas /nisan-nisan tan bernama bersenyuman/, /celurit akan menjadi taring langit/, /matahari mengasahnya/. halaman-halaman kitab suci/. Simbol /nisan-nisan tak bernama/ mewakili arwah dan jiwa para pahlawan dan berjuta kasus kemanusiaan yang gembira menyambut kehadiran celurit yang dengan kekuatannya akan menumpas segalanya yang disimbolkan penyair dengan /taring langit/. Celurit itu akan menerangi kegelapan sebagaimana kerinduan orang akan tegaknya hakikat kebenaran yang disimbolkan dengan /matahari akan mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci/. "Celurit Emas" itu menjadi pahlawan bagi orang-orang yang tertindas, terhina, yang merindukan kebenaran. Penyair menawarkan apakah kita juga akan menjadi celurit bagi sesama. Ini dapat terlihat pada bait terakhir puisi ini :

celurit itu punya siapa ?
amin !

Demikianlah langkah pertama yang dilakukan pada pembahasan terhadap kumpulan puisi "Celurit Emas", karya Z. Imron yakni menginterpretasi dan mengidentifikasi simbol-simbol khususnya simbol alam 'atau laut. Mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol-simbol tadi, nantinya akan membantu menemukan makna puisi tersebut sehingga mempermudah menemukan pokok masalah atau tema

puisi tersebut.

4.2.2 Makna Puisi Celurit Emas

Sekarang untuk mencari isi puisi sudah mudah karena isi puisi Z. Imron banyak diwarnai atau didukung oleh kehadiran simbol-simbol khususnya simbol disekitar alam laut serta kejadian-kejadiannya. Isi puisi akan dimulai dengan puisi pantai.

Puisi "Pantai" menyisahkan dan melukiskan bahwa rasa sepi, keheningan, dan kesunyian yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan, ini semua merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bagi penyair sendiri kesan kehidupan seperti ini semakin mendalam jika kita menyimak kehidupan serta kejadian-kejadian disekitar alam laut atau pantai. Hasil simakan terhadap kejadian-kejadian alam yang dikaitkan dengan suasana yang ditimbulkannya menyadarkan penyair bahwa betapa anugerah dan kedamaian yang diberikan oleh Sang Pencipta jika kita mampu melihat hikmah dari semua kejadian alam, dalam hal ini alam pantai.

1. Pantai

Setiap manusia merindukan suatu wadah dari kehidupannya yang mampu menenangkan, menyejukkan, dan kedamaian. Kedamaian seperti ini dapat ditemukan jika dalam proses kehidupan, kehadiran Tuhan serta sifat-sifat ke-Ilahiannya seperti Pengasih dan Penyayang, Perlindungan yang abadi, dan sejenisnya mampu kita hayati dan rasakan. Jadi sadar akan sifat-sifatNya merupakan sumber

penghiburan dan ketenangan dalam kehidupan manusia. Dalam keadaan kita merasa lepas dari berbagai pergolakan, seperti takut, cemas, kita kembali diajak secara langsung menyadari akan siapakah jiwaku sebenarnya?. Apakah jiwaku kerdil terhadap segala pergolakan kehidupan atau sebaliknya.

Selanjutnya isi dari puisi berjudul "Gua" melukiskan bagaimana tempat perlindungan penyair selama ini terasa sepi, hampa, membosankan, dan tak ada lagi keceriaan lesenyuman. Saat demikian jalan satu-satunya adalah kepasrahan terhadap Dia akan apa saja kepedihan-kepedihan kehidupan yang terjadi. Sekali lagi hasil simakan penyair lewat kejadian-kejadian alam sekitar kehidupannya menyadarkannya akan suatu perlindungan di puncak kepasrahan yakni kerinduan akan kebahagiaan dalam kehidupan.

2. Gua

Ada saatnya kita merasa naungan atau tempat perlindungan kita begitu menjauhkan dan kita ingin segera melepaskan diri dari suasana demikian. Kita mengharapkan ada kekuatan dalam diri kita sendiri dalam menghadapi kejenuhan tersebut. Dalam keadaan seperti ini timbullah harapan-harapan yang mengobati perasaan jenuh. Kembali lagi harapan-harapan itu kita tumpukan padanya dengan lebih menghadirkan dirinya lewat ibadah-ibadah kita.

Isi puisi berjudul "Laut Mengangan" berisi hayalan

-hayalan atau ilusi penyair yang timbul akibat perenungan terhadap alam laut sekitarnya, kerinduan melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain, serta harapan-harapan akan kehidupan yang lebih baik dan membahagiakan. Ilusi dan harapan-harapan penyair kian terasa setelah ia menyimak keadaan sekitar pantai di saat senja dimana segala sumber cahaya mulai terbenam.

3. Laut Menganga

Betapa pentingnya manusia memiliki harapan-harapan atau impian-impian yang mendorong kita melakukan usaha yang maksimal untuk mencapainya dan membangkitkan kreatifitas kegiatan dalam kehidupan. Semakin kerasnya tantangan-tantangan dalam kehidupan semakin kita dituntut untuk berjuang menghadapinya agar harapan-harapan atau impian-impian itu bukan sekedar khayalan tetapi suatu kenyataan meskipun tidak semua yang kita impikan dapat tercapai. Segala kendala untuk mencapainya kadang terasa melukai jiwa tetapi tidak terasa sakit apabila kita mengambil hikmahnya.

Puisi berjudul "Dalam Topan" mengisahkan bagaimana penyair menyadari tentang besarnya tantangan kehidupan yang harus disertai dengan pengorbanan yang besar dalam menghadapi tantangan kehidupan yang menimbulkan penderitaan-penderitaan yang juga sering kali terjadi. Kesemuanya itu bagi penyair menjadi suatu yang biasa-biasa saja dan mempunyai hikmah. Kesadaran penyair akan semuanya

itu menjadikannya untuk berprinsip tersenyum meskipun menderita.

4. Dalam Topan

Pada puisi ini, penulis mendapatkan makna secara keseluruhan bahwa apabila manusia mencapai keputusasaan yang berlarut-larut, maka rasa keputusasaan dianggap biasa-biasa saja dan kembali lagi lahir sikap pasrah terhadap segalanya yang terjadi serta mencoba menemukan hikmah dari setiap kejadian itu. Jika sikap ini ada, kita sebagai manusia yang penuh dengan harapan-harapan yang disertai tantangan-tantangan kehidupan akan memperoleh dan merasakan kesegaran rohani yang pada akhirnya melahirkan semangat baru.

Puisi berjudul "Sajak Pesona Hitam" mengisahkan bagaimana besarnya tantangan-tantangan kehidupan puisi yang harus dihadapi penyair. Alternatif untuk mengurangi beban penderitaan itu dengan mencoba tersenyum sambil mengambil hikmah kejadian-kejadian dalam kehidupan. Bagi penyair jika cara demikian dalam menghadapi penderitaan dalam kehidupan maka semua kejadian itu mempunyai pesona tersendiri meskipun betapa pahitnya.

5. Sajak Pesona Hitam

Penulis menemukan kesan bahwa penderitaan-penderitaan di dalam kehidupan manusia dapat juga ditemukan suatu kesan dan seni tertentu apabila kita mampu melihat hikmahnya. Simbol-simbol alam yang digunakan

pada puisi ini semakin mendekatkan penikmat terhadap suasana bathin dalam puisi ini, karena penggabungan antara proses perenungan kejadian alam dan dinamika dalam kehidupan yang dalam puisi ini lebih ditekankan pada cara manusia berusaha dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan.

Puisi berjudul "Hujan, Terjunlah" mengisahkan kerinduan akan kesegaran rohani untuk menghapus kehampaan yang terasa dalam kehidupan, kegelisahan, dan kepedihan yang menimbulkan kebosanan dalam kehidupan. Jika terasa demikian haruslah timbul kesadaran bahwa dalam keadaan seperti ini yang menguatkan dan menjadi sumber kesegaran adalah Tuhan yang kehadirannya semakin dirasakan lewat doa-doa

6. Hujan, Terjunlah

Lagi-lagi puisi ini membicarakan masalah-masalah yang sering dialami manusia dalam kehidupan. Setiap manusia pernah mengalami cobaan-cobaan dalam kehidupan, mulai dari yang ringan hingga cobaan yang berat. Kadang cobaan-cobaan dalam kehidupan menimbulkan kebosanan. Jika kita senantiasa menghubungkan dengan sifat-sifat Pencipta antara lain Pengasih dan Penyayang, kita akan kuat dan dipenuhi dengan harapan-harapan dalam menghadapi kebosanan dan kekecewaan hidup.

Isi dari puisi berjudul "Zikir" mengisahkan kepasrahan dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam

kehidupan manusia. Kejadian tersebut melahirkan kesadaran bahwa kekuatan yang datang dari-Nya mampu menjadi senjata dalam menerangi segala gelombang dalam kehidupan. Senjata itu tidak lain adalah kebenaran dan sikap pasrah pada apa yang diinginkan oleh Dia atau takdir terhadap segala kejadian-kejadian kehidupan seperti hidup, mati, nasib, dan segala bentuk perjuangan hidup manusia.

7. Zikir

Penulis melihat dalam puisi ini, penyair melukiskan tentang warna kehidupan manusia, seperti kehidupan, kematian, dan berbagai cara proses menuju kematian manusia semuanya itu adalah kehendakNya, sehingga kesempatan yang diberikan kepada manusia untuk hidup sebaiknya diisi dengan salah satunya memuji dan berusaha merasakan berkatNya. Ini dapat memberikan kekuatan dan semangat baru dalam mengalami warna kehidupan apapun.

Isi dari puisi berjudul "Sembahyang" melukiskan kesan yang dirasakan penyair saat senja disekitar daerah laut yang disertai kejadian sumber cahaya mulai tenggelam. Kesan ini dirasakannya sebagai suatu yang menenangkan dimana terdengar suara adzan yang menyadarkannya untuk melakukan kewajibannya yakni sembahyang. Dalam puisi ini lewat perenungan terhadap sekitar alam laut serta lewat kegiatan sembahyang yang dilakukan penyair, memberi kesadaran bahwa ada kehidupan dan ada juga kematian yang mengantar manusia kembali pada Penciptanya.

8. Sembahyang

Puisi ini jelas mengajak penikmat untuk melihat salah satu dari kegiatan dalam kehidupan manusia yakni sembahyang. Sembahyang merupakan obat rohani yang mujarab. Proses kehidupan manusia semakin berharapan dan tenang apabila kita melakukan kegiatan sembahyang.

Puisi berjudul "Lagu Untuk Bulan" menggambarkan keadaan jiwa penyair yakni berada dalam masa transisi ketika terjadi letupan gejolak-gejolak hati seorang remaja. Masa demikian ini, penyair sangat merindukan keadilan dan kasih sayang. Ia merasa tepat mengungkapkannya lewat simbol-simbol barang-barang tajam, seperti pisau, pedang, yang kesemuanya lebih mempertajam kemauan seorang laki-laki yang berada dalam masa transisi.

9. Lagu Untuk Bulan

Pada puisi ini, penulis menemukan makna yang umumnya ditemukan pada remaja yang mengalami masa transisi. dimana pada masa ini remaja cenderung menunjukkan letupan-letupan emosi, dalam berbagai bentuk yang kesemuanya ditujukan untuk menarik perhatian. Pada masa transisi ini juga umumnya menginginkan perhatian yang lebih besar dari kasih sayang.

Isi puisi berjudul "Celurit Emas" mengisahkan bagaimana rasa kepribatinan penyair terhadap kebutuhan dan kerinduan orang-orang yang lemah, tertindas, para pahlawan

akan kebijaksanaan dan tegaknya hakikat kebenaran. Lambang kebenaran dan kebijaksanaan serta pahlawan dari berjuta kasus kemanusiaan itu adalah "Celurit Emas". Singkatnya secara keseluruhan isi puisi "Celurit Emas" ini menginginkan tegaknya kebenaran dan keadilan serta kedamaian bagi orang yang berada pada nilai kebenaran dalam kehidupan.

10. Celurit Emas

Pada puisi ini tersirat makna akan adanya kebijaksanaan untuk menegakkan hakikat kebenaran dalam kehidupan.

Senjata celurit di masyarakat Madura merupakan senjata tradisional yang dikagumi dan diunggulkan dalam menumpas berbagai kejahatan. Makanya senjata celurit ini, semakin ditinggikan lagi dengan julukan "Celurit Emas". Jadi senjata celurit ini dirindukan oleh orang-orang, khususnya orang-orang yang tertindas oleh keserakahan dan mengharapkan suatu hari ada kekuatan yakni kebijaksanaan untuk menegakkan hakikat kebenaran.

Demikianlah isi singkat dari puisi-puisi yang dianalisis yang nantinya akan ditemukan tema atau pokok masalah yang disampaikan penyair lewat puisi-puisinya.

4.2.3 Tema

Tema adalah pokok masalah yang diungkapkan penyair. Tema merupakan ide sentral sebuah karya sastra ditemukan setelah unsur-unsur yang mendukungnya dipahami.

Setelah makna dari simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisinya terungkap, maka sekarang secara tidak langsung dapat ditemukan tema dari puisi-puisi yang telah dianalisis tadi.

Puisi "Pantai" singkatnya mengisahkan hasil penyimpulan penyair terhadap alam pantai serta kejadian-kejadiannya yang menimbulkan rasa takut, sepi, dan sunyi. dalam keadaan seperti ini ia kembali berdasar pada-Nya. Jadi tema yang dapat diungkapkan dalam puisi ini adalah: rasa takut, sepi, dan sunyi merupakan sebagian dari proses suasana kehidupan yang mengingatkan pada-Nya.

Puisi "Gua" singkatnya mengisahkan bahwa simbol gua ini serta beberapa kejadian alam ini disekitarnya melukiskan penyair dalam keadaan tak tenang karena tempat berlindung yang selama ini menjadi tumpuan hidupnya pun terasa hampa dan ia memerlukan perlindungan yang membahagiakan. maka tema yang ditemukan dalam puisi ini adalah : Tuhan adalah perlindungan yang membahagiakan dalam kehidupan.

Puisi " Laut Menganga" mengisahkan ilusi - ilusi harapannya muncul karena hasil penyimpakannya terhadap suasana laut disaat senja. Maka tema yang ditemukan pada puisi ini ialah : suasana senja di alam laut membangkitkan harapan-harapan.

Puisi " Dalam Topan menggambarkan pengorbanan dalam

menghadapi tantangan kehidupan menimbulkan penderitaan. Bagi penyair penderitaan terasa biasa saja bila dihadapi dengan sikap biasa-biasa saja. Jadi tema yang dapat diungkapkan dalam puisi ini adalah : tantangan kehidupan harus disertai dengan pengorbanan yang dan keceraian

Selanjutnya puisi judul " Sajak Pesona Hitam" mengisahkan semua kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia sebaiknya diambil hikmnya apalagi kejadian yang menimbulkan penderitaan, karena semua itu punya pesona tersendiri. Maka yang dapat disimpulkan pada puisi ini ialah : betapapun pahitnya kehidupan yang terjadi, pastilah mempunyai pesona dan hikmah tersendiri.

Puisi berjudul " Hujan, Terjunlah" menggambarkan kerinduan penyair akan kesegaran rohani untuk menghapus kehampaan hidupnya. dalam keadaan demikian ia sadar bahwa Tuhanlah sumber kesegaran itu. Maka dapatlah diungkapkan tema puisi ini : Tuhan adalah sumber kesegaran saat adanya kehampaan dan kesuraman kehidupan.

Puisi berjudul " Zikir" melukiskan bahwa di dalam kepasrahan hidup diperlukan kekuatan. Kekuatan itu datangny dari Dia yang adalah sumber kebenaran. Disini juga diingatkan bahwa hidup, mati, nasib, dan segala bentuk per-juangan hidup manusia ada di tangan-Nya.

Tema dari puisi ini adalah : manusia pasrah dari takdir-

Nya. Selanjutnya puisi "Sembahyang" mengisahkan kegiatan Odan kejadian yang berkesan bagi penyair yaitu berada dan melihat suasana pantai di saat senja dan melakukan kegiatan sembahyang. Kedua hal ini mengingatkan akan adanya hidup dan kematian. Tema yang ditemukan dalam puisi

ini ialah : di dunia ini pasti ada kehidupan dan kematian. Puisi berjudul "Lagu Untuk Bulan" mengisahkan adanya kerinduan seorang remaja akan keadilan dan kasih sayang yang semakin terasa saat masa remaja atau masa transisi. Untuk menyatakan dan mempertajam perasaannya itu, penyair menggunakan simbol pisau, pedang, dan barang-barang tajam lainnya. Tema puisi ini ialah : masa remaja memerlukan kasih sayang.

Yang terakhir puisi "Celurit Emas" yang mengisahkan bagaimana berjuta kasus kemanusiaan yang mendambakan tegaknya kebenaran. Apabila kebijaksanaan dan kebenaran mampu ditegakkan, maka pembebasan dan kebahagiaan dapat tercapai. Puisi ini bertema : kebijaksanaan dan kebenaran mampu mengatasi ketidakbenaran.

Demikian tema-tema dalam kumpulan puisi "Celurit Emas", karya Z. Imron yang ditemukan setelah melalui tahap mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol-simbol, lewat makna simbol-simbol itu terungkaplah isi puisi, dan akhirnya pada tahap pengungkapan tema-tema puisi tersebut.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan ialah rangkuman dari hasil analisis semua pokok bahasan, maka berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Penyair Z.Imron amat dekat dengan alam sekitar . kelahirannya dan kehidupannya. Ini menyebabkan ia selalu berpikir kritis dan berusaha mencintai alam dan kegiatan-kegiatan kehidupan di tanah kelahirannya.
- 5.1.2 Kedekatan penyair terhadap tempat kelahiran dan tempat kehidupannya, mempengaruhi imajinasinya dalam menggunakan simbol-simbol yakni umumnya menggunakan simbol-simbol alam khususnya alam pantai atau laut serta peristiwa-peristiwa yang lazimnya ditemukan di daerah pantai atau laut. Simbol-simbol ini digunakan untuk menyampaikan idenya yang begitu menaruh perhatian pada gejala-gejala kehidupan.
- 5.1.3 Isi dari puisi-puisinya mengungkapkan suasana kehidupan yang biasa dialami oleh masyarakat pantai di mana melukiskan kerasnya tantangan kehidupan

yang dialami oleh masyarakat Madura yang dikelilingi oleh laut dan bagaimana menjalani kerasnya tantangan-tantangan kehidupan itu, seperti kemiskinan, takut, cemas, dan perasaan-perasaan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1987. *Sepuluh Petunjuk dalam Memahami dan Membaca Puisi*. Padang: Angkasa Raya.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Moeliono, Anton M. (penyunting). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasri, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saini, K.M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusastaan Sezaman*. Penerjemah oleh Umar Yunus. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____ 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- _____ 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Diindonesiakan oleh Melani Budiarta. Jakarta: PT. Gramedia.

Lampiran 1

a.

P A N T A I

semenanjung itu bukan apa-apa
seandainya angi tak menembakku
ke sana
menyongsong uluran jari jemari langit
yang menabur gerimis tasbih

dan lembaran-lembaran kering
mulai rena melepaskan tangkai
ketika camar-camar mengukur
jarak pantai ke cakrawala
seribu rahasia memainkan mata

begitu cauaca pergi
laut yang ramah memberi tahu
hatiku sepucat bumi

b.

G U A

gua ini tak lagi punya
sisa kelapak kelelawar
bahkan keheningan senyum pun terlambat
memperanakkan garuda itu lagi

meski menunggu berarti siksa
seruling nurani yang
menegakkan mesjid di hati
telah memundurkan matahari
ke sebelah timur subuhmu lagi

c.

LAUT MENGANGA

dari setitik darah
terciptalah pulau
dari manakah belibis-belibis datang
kenapa berenang di permukaan impian ?

beribu sampan berlayar
mencari mimpi yang hilang
ditelan gemuruh pantai

laut mengapa meniru luka
matahari, bulan, dan bintang
masuk padanya
berbekal keheningan

di ketiak pantai
kutemukan mata yang hilang

d.

DALAM TOPAN

dalam topan sunyi bergolak
menyelamatkan simpanan waktu
akhirnya ditemukan
senyum semerbak di hati batu

sunyi tak bisa mengelak
dijadikan gudang catatan lama
dan laba-laba membawa gelap ke mari
membaca khutbah buat telinga yang tuli

oh, sunyi
bakarlah dirimu
di lidah embun
arang membaja menjelma bara

e.

SAJAK PESONA HITAM

hutanku rebah ke dalam lagu
angin bersorak
menjagakan rumput-rumput dalam tidurku
lautpun bersujud
tanpa doa dan makna

senyummu yang menyambut
risau dari seberang gelombang
mengalir ke dalam batu
lalu batu pun diam
bersama sejarah

bagai roda baja yang payah
kugilas senyum sendiri
dan bunga pesona tumbuh
di padang maut yang sepi

f.

HUTAN TERJUNLAH

hujan, terjunlah ke lembah
menghapus makna dalam jerit yang bisu
pada lubang maut
kutanam kepedihan waktu

biar kuseret sungai ke laut
dan maut
berdoa dalam hatiku

g.

Z I K I R

alif, alif, alif !
alifmu pedang di tanganku
susuk di dagingku, kompas di hatiku
alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut
hilang jadi angan, tinggal bekas menetaskan

terang
hingga aku
berkesiur
pada angin kecil
takdir-Mu

hompimpah hidupku, hompimpah matiku
hompimpah nasibku, hompimpah, hompimpah hompimpah !
kugali hatiku dengan linggis alif-Mu
hingga lahir mata air, jadi sumur, jadi sungai,
jadi laut, jadi samudra dengan sejuta gelombang
mengerang menyebut alif-Mu
alif, alif, alif !

alifmu yang satu
tegak di mana-mana

h.

SEMBAHYANG

gelap menerima denyut-denyut itu
setelah seruk adzan menantang gedebur laut
bayang-bayang pun
meremang dalam kabut

alam yang tercabut dari mata waktu
menjelma kupu-kupu
dalam gua

aku tak tahu
di mana tempat pertemuan itu

sujud seabad dalam api
hidup dan maut satu suara

i.

LAGU UNTUK BULAN

belok kiri, bulan ! ke semak-semak
menebus namamu yang tergadai
pada onak

rawa-rawa perih menagih janjimu
ketika dulu kau jilat
embun di pisau-pisau

sekarang kutahu, hatimu kau pertaruhkan
dan untuk yang bernama keadilan
bungamu mekar bertangkai pedang

j.

CELURIT EMAS

roh berbunga yang layu sebelum semerbak itu
mengadu ke hadapan celurit yang ditempa dari jiwa.
celurit itu hanya mampu berdiam, tapi ketika mencium
bau tangan
yang
pura-pura mati dalam terang
dan begitu dalam gelam

ia jadi mengerti : wangi yang menunggunya di
seberang, meski ia menyesal namun gelombang masih
ditolak singgah ke dalam dirinya.

nisan-nisan tak bernama bersenyuman karena celurit
itu akan menjadi taring langit, dan matahari akan
mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci,

celurit itu punya siapa ?
amin !

Lampiran 2. Proses Kreatif Penyair.

Biografi penyair di sini ialah bagaimana pandangan hidup serta wawasan pengarang baik terhadap kehidupan maupun terhadap kepenyairannya itu atau proses kreatif penyair. Semua ini membantu kita dalam menganalisa puisi-puisinya.

Keterangan mengenai pandangan hidup serta dunia kepenyairannya diperoleh dari keterangan yang dikemukakan sendiri oleh Zamawi Imron dalam kumpulan puisinya "Celurit Emas".

Nama lengkapnya D. Zamawi Imron, lahir di pulau yang terkenal kerapannya yaitu pulau Madura. Setelah tamat SD di Madura, ia tidak melanjutkan sekolahnya di kota dan bekerja sebagai kuli yang mengangkut kantong daun siawalan dari gudang dan menaikkannya di atas truk.

Ia semasa mudanya sudah terbiasa akrab dengan kaum jelata sekampung, dan mengatakan bahwa yang menyebabkan keakraban itu karena adanya prinsip yang sama yakni tetap tersenyum meski menderita.

Sudah menjadi kebiasaan Zamawi untuk langsung menulis puisi sejak kecil. Ia mengakui bahwa setiap ada getaran-getaran dalam dirinya, merasa tidak enak kalau tidak menuliskannya, misalnya ketika dalam perjalanan tidak membawa bolpoin dan kertas, ia merasa sangat menyesal.

Menulis sajak baginya merupakan keasyikan pribadi yang tersendiri. dengan bersajak Z. Imron merasa lebih akrab dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Lanjutnya lagi ada semacam bahagia tersendiri dalam kehidupan bersajak, dimana manusia sering berhadapan dengan aneka rahasia dan teka-teki yang mengasyikkan untuk di-singkap. Zamawi Imron mengakui bahwa dunia kepenyairan bukan sesuatu yang istimewa. Ia menyamakan dirinya dengan penyabit, rumput yang jika ditanya mengapa ia menyabit rumput maka akan kita dengar jawabannya sederhana saja yaitu bahwa me-nyabit rumput agar sapinya gemuk, kalau dijual nanti laku mahal dan kalau dipacu larinya kencang. Demikianlah juga berpuisi untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi.

Memasuki dekade tahun 80-an imajinasi Z. Imron di-bayangi benda-benda tajam, seperti duri, jarum, pisau, ranjau, pedang, dan celurit. Kalau rasa pubertas seorang remaja banyak menyalurkan cinta dan gairahnya lewat imaji bunga, warna biru, dan lain-lain, maka kegemarannya selalu mencari relevansi pada benda-benda tajam. Menyebut benda-benda itu dalam momen puitik yang relevan seperti menemukan kebebasan-kebebasan rohani tak terduga.

Z. Imron menulis sajak-sajaknya, kalau tidak dipublikasikan minimal untuk dibaca sendiri. Ia mengakui bahwa sajak-sajak yang tanpa didasari kejujuran hati nurani tak akan pernah mampu mengarungi perjalanan waktu sehingga tak akan punya arti yang abadi.